

BAB I

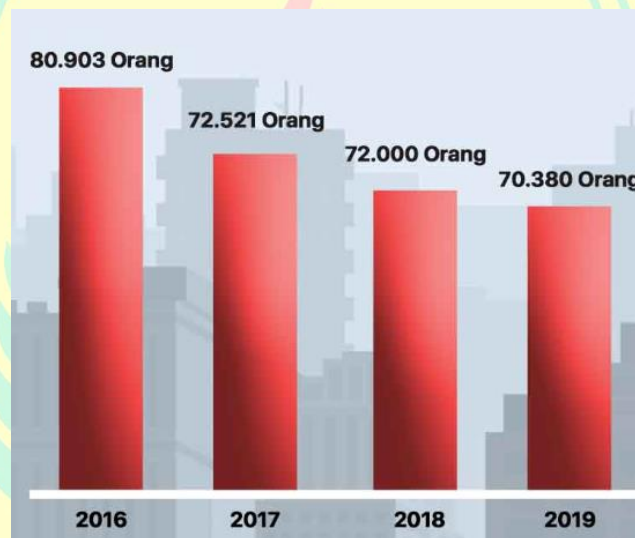
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMK merupakan sekolah yang difokuskan untuk memiliki keahlian berdasarkan jurusan yang diampunya. Sehingga lulusan SMK diharapkan dapat mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan, seperti administrasi perkantoran, otomotif, tata boga, ahli mesin, dan sebagainya. Namun, dalam pencapaian SMK untuk menghasilkan lulusan yang dapat bekerja masih jauh sehingga diharapkan siswa-siswi SMK dapat memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Dikutip dari jpnn.com, Menteri Lulusan SMK diharapkan dapat menembus dunia kerja atau berwirausaha dengan adanya program-program peningkatan SMK yang didukung juga oleh Mendikbud Nadiem Makarim ([Jpnn.com](http://jpnn.com), 2021). Dengan dukungan dari menteri diharapkan bahwa akan menimbulkan jiwa wirausaha pada generasi muda untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

Di wilayah Depok terdapat tiga SMK Negeri yaitu SMKN 1, SMKN 2, dan SMKN 3 Depok. Pada tahun 2003, terdapat dua SMKN yang didirikan, yaitu SMKN 1 Depok dan SMKN 2 Depok. SMKN 1 Depok memiliki salah satu misi yang berhubungan dengan kewirausahaan, yaitu melaksanakan kurikulum melalui pembelajaran dan penilaian berbasis kompetensi, berbasis wirausaha, akhlakuk kharimah dan berwawasan. Selain itu SMKN 1 Depok juga pernah berkolaborasi dengan Dinas Tenaga Kerja Kota Depok, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Depok serta PT NGK Busi Indonesia untuk meningkatkan skill siswanya siap bekerja, kuliah, dan berwirausaha (Redaksi, 2022) . SMKN 1 Depok juga masuk ke dalam 35 SMK BLUD di Jawa Barat yang siap mencetak lulusan wirausaha. SMKN 2 Depok juga mendukung siswanya untuk menjadi wirausaha. Dikutip dari

Mohar Syarif (2018), setiap tahun ajaran siswa yang menjadi wirausaha selalui meningkat dimana jurusan listrik dan alat pendingin serta tata boga menyumbang paling banyak wirausahawan muda. Sedangkan untuk SMKN 3 Depok baru didirikan pada tahun 2012 dan baru mendapatkan Gedung tetap pada tahun 2020. Untuk itu, hal ini masih proses adaptasi pihak sekolah untuk memfasilitasi siswanya dalam berwirausaha.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran di Depok

Sumber : tagar.id (2019)

Grafik diatas menggambarkan tingkat pengangguran yang terjadi di Depok. Dari 70.380 orang yang menganggur pada tahun 2019, lulusan SMK menyumbang paling banyak sebesar 43% atau sekitar 31 ribu orang (Chandra Iswinarno, 2019). Untuk menekan pengangguran, upaya-upaya telah dilakukan kota Depok untuk siswa SMK mendapatkan pelatihan kewirausahaan. Namun sayangnya, Lulusan dari SMK yang pada akhirnya terjun ke wirausaha tergolong masih sangat rendah. Pada tahun 2017, siswa yang masuk ke dalam dunia wirausaha hanya sekitar 2,5% atau sekitar 40 ribu siswa dari lulusan sebanyak 1,4 juta siswa (Gumanti Awaliyah, 2018).

Berdasarkan tujuan SMKN 3 Depok, secara teori dimana seluruh siswanya diberikan mata pelajaran kewirausahaan demi menciptakan

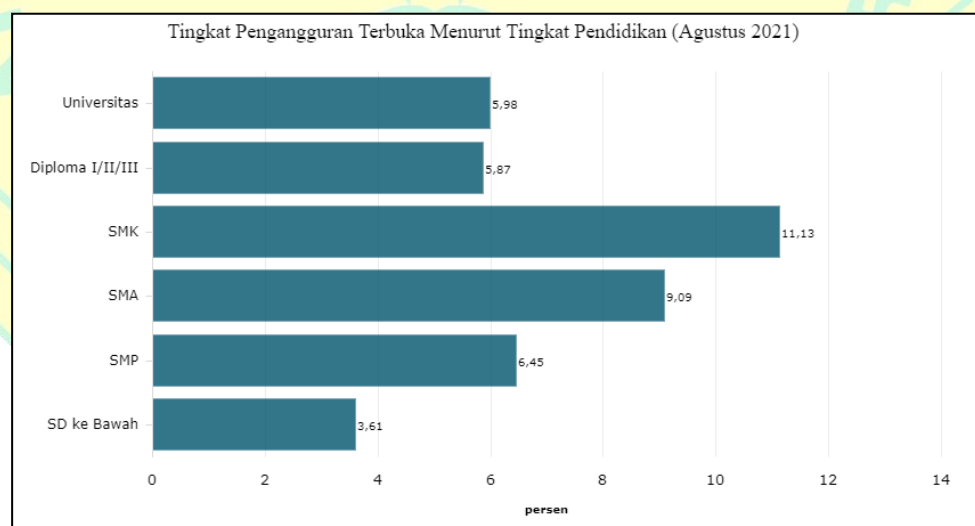
wirausaha muda. Dengan dorongan dan kegiatan yang dibangun SMKN 3 Depok, guru berharap siswanya menjadi wirausaha yang sukses. Namun, dengan bekal dari sekolah saja tidak cukup apabila siswanya tidak memiliki harapan untuk menjadi wirausaha. Dengan melihat fenomena yang sudah dijelaskan bahwa SMKN 3 Depok belum unggul untuk menciptakan siswa yang berkeinginan menjadi wirausaha.

SMKN 3 Depok merupakan salah satu SMK Negeri yang terletak di Depok, Jawa Barat. Sebagai SMK negeri yang beakreditasi A, SMKN 3 Depok memiliki visi menjadikan warga sekolah yang mengutamakan pembentukan akhlakul karimah, unggul dalam prestasi, prima dalam pelayanan, peduli lingkungan dan berwawasan ke masa depan. SMKN 3 Depok sendiri memberikan fasilitas kepada siswanya berupa laptop dan jaringan internet yang memadai dalam pembelajaran. Selain berfokus pada pembelajaran sesuai jurusan, siswa dilatih memiliki kemampuan untuk berwirausaha yang mengandalkan dunia teknologi untuk menguasai pengenalan wirausaha, pembuatan presentasi, serta cara berpromosi. Pengenalan kewirausahaan di sekolah menjadi salah satu hal yang penting untuk menyadarkan diri siswa bahwa wirausaha adalah hal yang penting. McMullan dan Long berpendapat bahwa faktor utama kemajuan ekonomi dan kreasi kerja adalah kewirausahaan (Natalia & Rodhiah, 2019).

Pada tahun 2030, diperkirakan bahwa pekerjaan manusia akan tergantikan oleh teknologi mesin dimana sekitar 400-800 juta manusia akan kehilangan pekerjaan berdasarkan McKinsey Global Institute (Okezone, 2022). Adanya anggapan demikian sudah menjadi kekhawatiran manusia yang dapat mengancam pekerja-pekerja di masa mendatang. Sehingga manusia seharusnya memiliki keterampilan diluar pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan. Keterampilan akan mengembangkan sesuatu yang baru sehingga timbul ide kreatif dari dalam diri untuk menciptakan hal-hal yang unik. Hal ini menjadikan manusia tidak bergantung pada dunia kerja yang disediakan oleh pemerintah, namun membuat sendiri dunia kerja mereka.

Tingkat kewirausahaan di Indonesia sendiri masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Dapat dijabarkan jumlah wirausaha Indonesia sekitar 3,47%, Malaysia sebesar 4,74%, Thailand sebesar 4,26%, dan yang tertinggi Singapura 8,76% (Putra, 2021). Pemerintah telah melakukan dorongan untuk pengembangan usaha bagi para wirausaha melalui Gerakan Nasional Literasi Digital, Digital Talent Scholarship, dan Digital Leadership Academy serta penerbitan PP No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan KUMKM (Susilawati, 2021). Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah berharap mulai banyaknya masyarakat yang melihat kewirausahaan sebagai peluang yang menjanjikan.

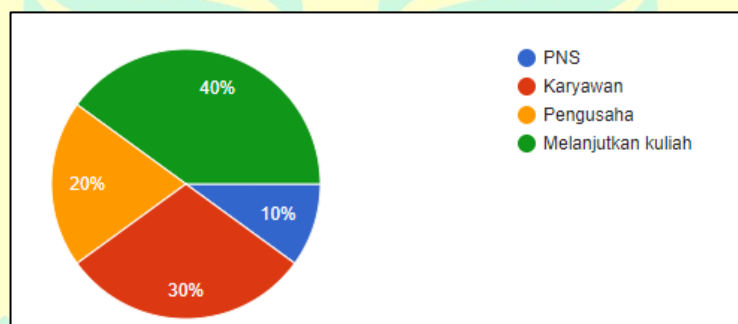
Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada bulan Agustus 2021 terdapat 11,13% pengangguran untuk SMK menempati posisi teratas. Di posisi kedua dari lulusan SMA sebesar 9,09%, ketiga SMP sebesar 6,45%, keempat universitas sebesar 5,98%, kelima diploma 5,87%, serta Pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 3,61%. Berikut ini tabel Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan.



Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Peneliti melakukan riset di SMKN 3 Depok tentang kewirausahaan pada siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru SMKN 3 Depok, lulusan yang mengarah ke wirausaha masih sedikit dan terus diupayakan untuk bertambah. SMKN 3 Depok juga baru melakukan penandatanganan kerjasama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila sebagai peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia (Feru Lantara, 2022). Hal ini untuk memberikan pembekalan kepada siswa-siswi SMKN 3 Depok untuk mengembangkan ide bisnis. Pada pendidikan kewirausahaan, siswa diharapkan dapat menciptakan usahanya sendiri sehingga memiliki pegangan ketika lulus selain bekerja di perusahaan. Pada pra riset ini, peneliti melakukan penelitian kepada 30 orang siswa SMKN 3 Depok dengan menggunakan angket melalui gform. Untuk mengetahui kegiatan apa yang hendak menjadi tujuan siswa SMKN 3 Depok setelah lulus dari sekolah dalam dilihat pada hasil berikut ini.



Gambar 1. 3 Presentase Pilihan Kegiatan Setelah Lulus SMK

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa 40% siswa SMKN 3 Depok berencana untuk melanjutkan kuliah setelah lulus. Selanjutnya 30% siswa memilih untuk menjadi karyawan, diikuti untuk menjadi pengusaha (wirausaha) sebesar 20%. Di tempat terakhir sebesar profesi PNS menjadi pilihan dengan persentase sebesar 10%. Sebagian besar siswa memilih untuk melanjutkan kuliah setelah lulus. Dengan presentase tersebut dapat dikatakan bahwa wirausaha juga menjadi pilihan di peringkat ketiga dimana

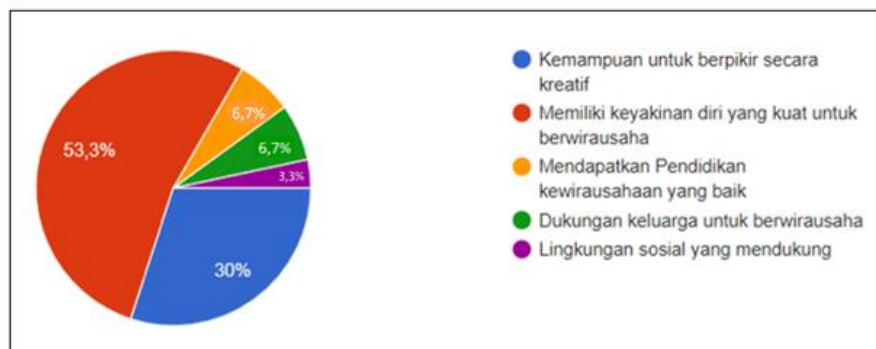
masih rendahnya intensi siswa untuk berwirausaha. Berdasarkan wawancara kepada siswa yang tidak memilih pengusaha sebagai pilihan setelah lulus, mereka berpendapat bahwa kurang yakin untuk memulai berwirausaha karena banyak yang harus dipersiapkan baik dari biaya, waktu, dan personal. Banyaknya yang memilih melanjutkan kuliah berpikir bahwa pendidikan yang tinggi lebih penting saat ini dan pemikiran berwirausaha akan dipikirkan di masa mendatang.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa terkait intensi untuk berwirausaha secara *online*. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa mereka ragu terhadap berwirausaha karena masih belum siap secara finansial dan resiko yang dihadapi ketika berwirausaha, dan memerlukan kreativitas dalam usaha. Sebagian besar memilih melanjutkan kuliah untuk menggali potensi dari dalam diri terlebih dulu. Lalu yang lainnya memilih pekerjaan yang pasti untuk menjadi karyawan di perusahaan daripada mencoba berwirausaha. Kemampuan yang dimiliki untuk menjadi seorang pengusaha membutuhkan kreativitas, keberanian, serta keyakinan diri untuk memulai berwirausaha.

Pada wawancara yang telah dilakukan kepada guru di SMKN 3 Depok, peneliti menemukan bahwa pentingnya pengetahuan siswa akan wirausaha yang mana telah sekolah telah memberikan pendidikan kewirausahaan. Selain itu, penting bagi setiap orang untuk memiliki kreativitas dalam dirinya untuk memulai usaha karena banyak usaha yang sama jenisnya.

Terdapat banyak faktor yang membentuk wirausaha dalam diri seseorang (Lubada et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu kreativitas (Fitriyani et al., 2021), efikasi diri (Natalia & Rodhiah, 2019), pendidikan kewirausahaan (Lamanepa & Sidharta, 2020), dukungan keluarga (Hutasuhut, 2018), dan lingkungan sosial (Mahbubah & Kurniawan, 2022). Dari banyaknya faktor, dapat dilihat bahwa terdapat kreativitas dan efikasi diri yang termasuk ke dalam faktor terbesar pada siswa SMKN 3 Depok. Peneliti melakukan survey untuk mengetahui faktor apa yang memicu seseorang untuk berwirausaha. Pada data ditampilkan

bahwa keyakinan diri (efikasi diri) merupakan faktor terbesar yang memicu untuk berwirausaha sebesar 53,3%. Lalu diikuti dengan faktor kreativitas sebesar 30%. Berikut ini hasil survey yang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. 4 Faktor Berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2021)

Dalam wawancara dan data yang diolah oleh peneliti, didapatkan bahwa siswa ragu memulai suatu usaha karena belum siap menghadapi resiko dan merasa belum waktu yang pas untuk berwirausaha. Jika diamati hal ini berarti siswa merasakan bahwa mereka tidak yakin akan mampukah diri mereka menghadapi dunia kreatif di tengah industri wirausaha. Bahkan walaupun pihak sekolah sudah memfasilitasi dengan adanya pendidikan kewirausahaan, siswa masih belum yakin mampu menyentuh dunia wirausaha.

Untuk mengetahui permasalahan mengenai efikasi diri dan kreativitas pada siswa SMKN 3 Depok, peneliti melakukan pra riset kepada siswa. Berdasarkan pra-riset sebelumnya juga dijelaskan bahwa efikasi dan kreativitas menjadi dua faktor teratas yang memicu intensi berwirausaha siswa. Adapun hasil pra-riset sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Tingkat Efikasi Diri

Tingkat Efikasi Diri	
Ya	Tidak
36%	64%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2021)

Tabel diatas menunjukkan hasil persentase tingkat efikasi diri siswa yang diambil dari 30 siswa SMKN 3 Depok. Berdasarkan tabel, diketahui bahwa sebesar 64% siswa memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, sedangkan 36% siswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini berdasarkan tiga pernyataan yang telah diisi siswa, dimana sebesar 63% siswa tidak yakin terhadap dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas yang sulit. Kedua, sebesar 57% siswa tidak mengikuti naluri dan pikirannya sendiri dalam melakukan kegiatan. Ketiga, sebesar 73% siswa tidak yakin dapat berhasil dalam mencapai sesuatu dengan usahanya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa SMKN 3 Depok masih tergolong rendah.

Tabel 1. 2 Tingkat Kreativitas

Tingkat Kreativitas	
Ya	Tidak
32%	68%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil persentase tingkat kreativitas siswa SMKN 3 Depok sebesar 68% siswa memiliki tingkat kreativitas yang rendah, sedangkan sebesar 32% siswa memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Perolehan hasil didapatkan dari tiga pernyataan yang telah diisi siswa, dimana 60% siswa tidak dapat membuat rencana baru ketika dihadapkan pada situasi tidak menentu. Kedua, sebesar 70% siswa tidak bersemangat mengerjakan tugas secara individu daripada kelompok. Terakhir, sebesar 73% siswa tidak merasa bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Hal ini berarti tingkat kreativitas siswa SMKN 3 Depok masih tergolong rendah.

Dikutip dari Jiatong et al (2021), kreativitas dapat dianggap sebagai faktor yang berharga pada setiap individu, yang dapat memicu adanya intensi berwirausaha pada mahasiswa China dengan meningkatkan kesadaran. Adapun pada penelitian Lubada et al (2021) , diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan, kebutuhan berprestasi, dan kreativitas

berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, juga efikasi diri memediasi ketiga variabel terhadap intensi berwirausaha. Adapun beberapa jurnal yang mengatakan bahwa adanya pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri, yaitu Bignetti et al (2021) , Lubada et al (2021), Jiatong et al (2021), dan Himawan & Aima (2022).

Dalam berwirausaha, kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan ide yang berpotensi untuk menjadi suatu produk. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, yaitu Mahmood et al (2018), Nguyen et al (2021), Willison & Rodhiah (2021).

Efikasi diri mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Untuk itu, adanya kreativitas seseorang yang mampu untuk melihat peluang dan memiliki kemampuan menciptakan suatu solusi dapat mendorong keyakinan diri seseorang untuk mencapai tujuannya. Lalu penelitian yang membuktikan kreativitas memiliki pengaruh terhadap efikasi diri, yaitu Bentar et al (2017), Jiatong et al (2021), dan Sundari (2017).

Efikasi diri merupakan bagian dalam diri seseorang yang menggerakkan keinginannya untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan dan akal. Ketika berwirausaha, seseorang membutuhkan keyakinan diri untuk membuat usaha dan menjaga kestabilan usahanya. Beberapa penelitian dari Marden & Hidayah (2022), Omar et al (2019), dan Hutasuhut (2018) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi intensi berwirausaha.

Nadiem Makarim, pendiri Gojek, perusahaan startup yang memperkenalkan layanan ojek berbasis online merupakan contoh ide kreatif yang berhasil tercatat sebagai unicorn pertama di Indonesia. Dikutip dari Yadika (2018), “Saya rasa banyak orang-orang yang dulu tidak percaya ojek bisa seprofesional sekarang dan terpercaya saat ini.” Adanya kreativitas dari Nadiem untuk membuat aplikasi Gojek juga tidak lepas dari rasa yakin bahwa idenya tersebut dapat memperluas dan memperbaiki transportasi di

Indonesia. Selain Gojek, aplikasi Tokopedia juga menghadirkan kreativitas untuk perluasan jual beli secara online. Bersaing dengan aplikasi seperti Shopee, Bukalapak, dan lainnya, masing-masing aplikasi menghadirkan fitur-fitur unggulannya seperti Tokopedia yang memiliki fitur *Quick Replay Chat*. Dari kedua aplikasi ini, kita lihat bahwa memiliki kreativitas juga harus memiliki keyakinan akan keberhasilan ide yang kita miliki.

Ketertarikan pada dunia wirausaha perlu dikembangkan khususnya pada siswa SMK yang memiliki keinginan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah. Permasalahan lapangan pekerjaan telah menjadi isu yang setiap tahunnya dibahas dan sulit menghindari adanya kesulitan mencari pekerjaan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui disamping bekerja di perusahaan, memulai bisnis juga menjadi peluang yang baik bagi siswa untuk mengembangkan idenya. Penting bagi siswa untuk menyadari bahwa kreativitas dibutuhkan di masyarakat karena pada dasarnya kreatif menghasilkan ide baru dan unik yang akan menjadi nilai tambah bagi siswa baik di dunia kerja maupun dalam melakukan bisnis.

Penelitian ini penting karena menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri remaja dapat membantu mereka mengurangi resiko pengangguran setelah lulus khususnya pada siswa SMK. Apabila siswa sudah dilatih dan dikembangkan kemampuannya untuk berwirausaha, maka mereka memiliki pegangan selain bekerja di kantor. Siswa yang memiliki jiwa kreativitas juga perlu dilandaskan efikasi diri yang tinggi. Memiliki keyakinan untuk mewujudkan idenya menjadi usaha atau karya yang nyata merupakan dorongan yang penting untuk mengasah kreativitas yang dimiliki. Sehingga semakin jelas dan tertata ide tersebut, maka intensi untuk berwirausaha akan terbentuk nyata.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai intensitas wirausaha pada SMKN 3 Depok dengan judul **“Pengaruh Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Efikasi Diri Siswa SMKN 3 Depok”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran secara deskriptif pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri siswa SMKN 3 Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN 3 Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung kreativitas terhadap efikasi diri siswa SMKN 3 Depok?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN 3 Depok?
5. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri siswa SMKN 3 Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan yang dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran secara deskriptif pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri siswa SMKN 3 Depok
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN 3 Depok
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh langsung kreativitas terhadap efikasi diri siswa SMKN 3 Depok
4. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa SMKN 3 Depok
5. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh tidak langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri siswa SMKN 3 Depok

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan referensi dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh Kreativitas terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri pada siswa sekolah menengah kejurusan.

1.4.2 Praktis

a. Peneliti

Sebagai suatu penelitian yang menambah wawasan khususnya mengenai kewirausahaan, meningkatkan berpikir kritis dengan secara nyata melihat kondisi kewirausahaan di sekolah menengah kejurusan.

b. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dokumen yang dapat menambah sarana informasi dan referensi yang berkaitan dengan kewirausahaan untuk digunakan dalam penelitian di Universitas Negeri Jakarta.

c. SMKN 3 Depok

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan peningkatan mengenai pengajaran kewirausahaan tentang pentingnya kreativitas siswa dan efikasi diri siswa untuk menimbulkan intensi berwirausaha di SMKN 3 Depok.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi yang berguna untuk penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan. Kebaruan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu peneliti menjadikan efikasi diri sebagai

variabel mediasi untuk memediasi kreativitas terhadap intensi berwirausaha. Pada beberapa penelitian yang ditemukan di Indonesia, jarang peneliti menemukan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Biasanya efikasi diri dijadikan sebagai variabel independen sama seperti kreativitas, seperti pada penelitian dari Saraih et al (2018) ; Omar et al (2019) ; dan Martyajuarlinda & Kusumajanto (2018). Penelitian dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 3 Depok Kelas XI, sedangkan penelitian Martin & Widjaja (2019) dan Willison & Rodhiah (2021) dilakukan pada mahasiswa universitas. Pada penelitian oleh Himawan & Aima (2022) efikasi diri menjadi variabel yang memediasi *need for achievement*, lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha, sedangkan peneliti menggunakan variabel kreativitas sebagai variabel independen yang memengaruhi intensi berwirausaha.

